

DEIKSIS DALAM WACANA NARASI BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMP KELAS VII REVISI 2017

OLEH

Fatmaruwanti Apu¹, La Yani Konisi², dan Yunus³

¹*Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Deiksis dalam Wacana Narasi Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII Revisi 2017”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebuah karya fiksi khususnya wacana narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 tidak terlepas dari tanda-tanda deiksis, serta dalam dialog-dialog antar tokoh didalam narasi terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengantar pembaca untuk memahami ide yang disampaikan oleh pengarang, sebaliknya deiksis yang kabur memungkinkan akan memberikan penafsiran yang kurang tepat. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk deiksis apa saja yang terdapat dalam wacana narasi buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis dalam wacana narasi buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017. Metode yang digunakan untuk menganalisis deiksis dalam wacana narasi buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona yang terdapat dalam wacana narasi terdiri dari deiksis persona pertama *saya* dan *kita* serta deiksis persona ketiga *ia*, *-nya*, dan *mereka*. Deiksis penunjuk yang terdapat dalam wacana narasi ini yaitu *itu* dan *ini*. Dalam wacana narasi ini tidak terdapat deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Simpulan dalam penelitian ini yaitu pada wacana narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 hanya terdapat bentuk deiksis persona serta deiksis penunjuk, dan tidak terdapat deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan serta deiksis sosial. Saran dalam penelitian ini yaitu peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi bentuk-bentuk deiksis yang ada pada jenis wacana lain.

Kata kunci: deiksis, bentuk deiksis, narasi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Bahasa menurut Keraf (dalam Lestari dan Kurniawan, 2011: 9) adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Bahasa selalu menyertai manusia sepanjang hari dan sepanjang kehidupannya. Bahasa ada karena ada masyarakat dan masyarakat ada karena adanya bahasa. Penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial karena banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Maksudnya, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk memahami konteks situasi yang diwadahi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa pembicara itu ditujukan, kapan dan dimana pembicaraan itu dilakukan. Apabila seseorang tidak memahami konteks tersebut, nantinya pasti akan ada kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar.

Penelitian ini meneliti dalam bidang pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan oleh orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Istilah pragmatik mengacu pada istilah semiotik dari Morris (1938). Di dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yaitu

sintaksis (studi mengenai relasi formal yang bersifat linear antara tanda itu satu sama lain), semantik (studi mengenai relasi antara tanda itu dengan sesuatu yang diacu oleh tanda itu), pragmatik (studi mengenai relasi antara tanda bahasa dengan penggunaannya) (dalam Subroto, 2011: 8-9).

Pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Percakapan secara lisan dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedang secara tertulis dapat pula dilihat melalui deskripsi seorang penulis. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur (Yule, 2014: 1). Pragmatik mengkaji beberapa hal diantaranya deiksis (penunjukkan), praanggapan, tindak ujaran, implikatur dan analisis wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis. Menurut Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturnya kata itu.

Putrayasa (2014: 16) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Dengan kata lain adalah bahwa kata *saya*, *sini*, *sekarang*, misalnya, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi tergantung pada berbagai hal. Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata itu.

Kata *sini* menjadi rujukan yang nyata setelah diketahui *di mana* kata itu diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* ketika diketahui pula *kapan* kata itu diujarkan. Dengan demikian, kata-kata di atas termasuk kata-kata deiktis.

Contoh, ketika seorang siswa yang mendapat tulisan di sebuah bus, yang bertuliskan *hari ini bayar, besok gratis*. Demikian pula di dalam sebuah warung makan di sekitar tempat kos mahasiswa, dijumpai *sticker* yang bertuliskan *Hari ini bayar, besok boleh ngutang*. Ungkapan-ungkapan di atas memiliki arti hanya apabila diujarkan oleh sopir mikrolet di hadapan para penumpangnya atau oleh pemilik warung makan di depan para pengunjung warung makannya.

Deiksis dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*) (Levinson, dalam Putrayasa, 2014: 16). Menurut Nababan (dalam Putrayarsa, 2014: 43), deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Selain itu, Purwo (dalam Putrayasa, 2014: 43) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Dengan menggabungkan pendapat dari Levinson, Nababan, dan Purwo maka deiksis menjadi enam bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misalnya dalam percakapan, surat kabar, dan dalam karya-karya fiksi. Salah satunya dapat dilihat dalam karya fiksi yaitu narasi. Dalam narasi tidak terlepas dari tanda-tanda deiksis, serta dalam dialog

dialog antartokoh yang didalam narasi terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis. Salah satu fungsi deiksis yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengantar pembaca untuk memahami ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. sebaliknya, deiksis yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang kurang tepat. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 1997: 136). Karangan narasi adalah sebuah karangan yang berisi sebuah cerita atau peristiwa yang disajikan dengan urutan waktu yang jelas. Karangan narasi dibuat untuk menghibur para pembaca melalui cerita-cerita yang dikemas menarik baik itu bersifat fiksi maupun non fiksi.

Penggunaan bahasa dalam narasi memiliki unsur-unsur deiksis. Untuk memahami penggunaan bahasa yang bersifat deiksis diperlukan pengkajian tentang bentuk-bentuk deiksis. Berdasarkan paparan tersebut dalam penelitian ini membahas wacana narasi yang terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.

Dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII ditemukan lima wacana narasi (cerita fantasi) meliputi “*Kekuatan Ekor Biru Nagata*” oleh Ugi Agustono, “*Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)*” penulis Djokolelono, “*Ruang Dimensi Alpha*” karya Ratna Juwita, “*Berlian Tiga Warna*” oleh Fanisa Miftah Riani, dan “*Belajar dengan Gajah Mada*”.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini difokuskan pada wacana narasi dalam buku siswa SMP revisi 2017. Judul penelitian yaitu “Deiksis dalam Wacana Narasi Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Revisi 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk-bentuk deiksis apa sajakah yang terdapat dalam wacana narasi buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam wacana narasi buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dikemukakan seperti berikut ini.

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk memberikan pengajaran pragmatik, khususnya tentang deiksis.
2. Memperkaya kajian tentang deiksis dalam wacana lain bagi pembaca.
3. Sebagai bahan informasi atau acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya apabila hendak mengadakan penelitian yang serupa.
4. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pemilihan kata dan keefektifan kalimat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan deiksis pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti yang saya anggap relevan dengan penelitian ini antara lain skripsi yang ditulis oleh Sari dengan judul *“Penggunaan Deiksis Waktu dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Depok Babasari Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”* pada tahun 2012. Pada penelitian tersebut dibahas tentang bentuk deiksis waktu, jenis deiksis waktu, dan makna bentuk deiksis waktu. Objek penelitian ini adalah deiksis waktu dalam karangan narasi siswa. Hasil penelitian menemukan pada bentuk deiksis waktu dapat dibagi menjadi kata dan frase. Jenis deiksis waktu dapat dibagi menjadi waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang. Makna bentuk deiksis waktu dibedakan menjadi satuan kalender, rotasi bumi, dan satuan jam.

Penelitian tentang deiksis juga pernah dilakukan oleh Aminuddin tahun 2017 dengan judul *“Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang karya MD. Aminudin”*. Pada penelitian ini dibahas tentang jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin terdapat lima macam deiksis seperti: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Setelah melihat beberapa penjelasan singkat mengenai contoh penelitian tersebut, dapat dilihat persamaan yang timbul dengan penelitian yang saya kaji, yaitu pembahasan tentang deiksis. Dalam penelitian ini membahas tentang

bentuk-bentuk deiksis dalam wacana narasi, dengan sumber pengambilan data wacana narasi buku Siswa SMP Kelas VII revisi 2017.

2.2 Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (2014: 1) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturnya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.*

Levinson (dalam Putrayarsa 2014: 1) memberikan dua pengertian pragmatik yaitu (a) pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa atau konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan.

Kridalaksana (1993: 176-177) mengungkapkan dua pengertian pragmatik yaitu (1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, dan (2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Menurut Tarigan (1990: 13) mengungkapkan pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Stalnaker (dalam Putrayasa, 2014: 1) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposis, tindak

tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Menurut Putrayasa (2014: 14) pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicara. Dengan kata lain pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang ‘menyertai’ sebuah ujaran: konteks lingual (co-text) maupun konteks ekstralinguial: tujuan, situasi, partisipan dan lain sebagainya. Berdasarkan konsep dasar tersebut, ruang lingkup pragmatik meliputi: variasi bahasa, tindak berbahasa, implikatur percakapan, teori deiksis, praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari ilmu bahasa secara eksternal, yang berarti menelaah makna secara kontekstual yang dituangkan antara penutur (penulis) kepada pendengar (pembaca).

2.3 Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Misal ketika menunjuk objek asing dan bertanya “apa itu?” maka menggunakan ungkapan deiksis *itu* untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan deiksis juga disebut indeksial. Ungkapan-ungkapan yang berada diantara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona *ku* dan *mu*, atau menunjuk tempat dengan deiksis spasial *di sini* dan *di sana*, atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal

sekarang dan kemudian. Untuk menafsirkan ungkapan deiksis tergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama (Yule, 2014: 13-14).

Purwo (1984: 1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata tersebut. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan (Alwi, dkk., dalam Putrayarsa, 2014: 39).

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis.

Putrayasa (2014: 38) mengungkapkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai petunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen tetap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai petunjuk terhadap

referen atau acuan yang tidak tetap atau berpindah-pindah.

2.4 Jenis-Jenis Deiksis

Menurut Nababan (dalam Putrayarsa, 2014: 43), deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Selain itu, Purwo (dalam Putrayasa, 2014: 43) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan petunjuk. Dengan dua pendapat tersebut terdapat enam jenis deiksis.

2.4.1 Deiksis Persona

Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Lyons dalam Putrayasa, 2014: 43). Deiksis perorangan (*person deixis*); menunjukkan peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan dan entitas yang lain. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga (Firdawantidalam Putrayasa, 2014: 43). Pertama ialah orang pertama ialah orang pertama (pesona pertama), yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya*, *kita*, dan *kami*. Kedua ialah orang kedua (persona kedua), yaitu kategori rujukan pembicara

kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu*, *kalian*, *saudara*. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga), yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia* dan *mereka*.

2.4.2 Deiksis Penunjuk

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis penunjuk disebutnya kata ganti penunjuk atau pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk ini ditinjau dari macamnya, ada tiga, yaitu: pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk iwhwal (Alwi, dkk. dalam Putrayasa, 2014: 46). Jadi, kajian pragmatik dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan deiksis tempat dan deiksis penunjuk diintegrasikan menjadi pronomina penunjuk.

Contoh pronomina penunjuk ada tiga, yaitu : *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa kini, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau informasi yang sudah disampaikan.

Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan sesudah nomina yang diwatasinya. Misalnya masalah *ini*, rumusan *ini*, jawaban *itu*, lamaran *itu*. Orang juga memakai kedua pronomina itu sesudah pronomina persona untuk memberikan penegasan. Menurut Sumarsono (dalam Putrayasa, 2014: 46) kata *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan kata *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari

penutur. Sesuatu itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu.

Contoh:

- 1) Masalah *ini* harus kita selesaikan segera.
- 2) Ketika peristiwa *itu* terjadi, saya masih kecil.
- 3) Saat *ini* saya belum bisa ngomong.

Konstituen *ini* pada kontruksi (1) mengacu pada keadaan yang mungkin baru saja terjadi atau keadaan yang melibatkan diri si penutur atau kepentingan si penutur. Konstituen *itu* pada kontruksi (2) mengacu pada peristiwa gunung Agung meletus atau peristiwa Puputan Klungkung. Konstituen *ini* pada kontruksi (3) mengacu pada si penutur mengucapkan kalimat tersebut.

Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dia pakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Oleh karena itu, orang memakai pronomina *anu*. Misalnya ‘Kemarin saya beli *anu* untuk dipakai potong rambut’. Konstituen *anu* dalam kontruksi tersebut merujuk pada gunting.

2.4.3 Deiksis Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya ada pada si pembicara. Jika sesuatu yang ditunjuk berada di dekat dengan si pembicara digunakan kata *sini*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dari si pembicara digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dari si pembicara digunakan kata *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronomina penunjuk tempat sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari* sehingga membentuk beberapa pronomina penunjuk tempat,

yaitu : *di sini, ke sini, dari sini, di situ, ke situ, dari situ, dan di sana, ke sana, dari sana*. Misalnya, “Kita akan belok dari *sini*.”; “Barang-barangnya ada *di situ*.”; “Siapa yang mau pergi *ke sana*?”

Dalam bahasa lisan yang tidak baku, sering *situ* digunakan sebagai pronomina persona kedua yang sepadan dengan *engkau* atau *kamu*. Misalnya, “Saya sendiri setuju saja, tapi bagaimana dengan *situ*? ”

Pemaparan berikutnya adalah pronomina penunjuk ihwal. Contoh pronomina ini dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi. Jika sesuatu yang ditunjuk dekat dengan si pembicara digunakan kata *begini*. Jika sesuatu yang ditunjuk jauh dari si pembicara digunakan kata *begitu*. Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Misalnya: “Dia mengatakan *begini*.”; “Jangan berbuat *begitu* lagi.” (Alwi, dkk. dalam Putrayasa, 2014: 48).

Selain pronomina penunjuk ihwal *begini* dan *begitu*, ada juga pronomina penunjuk ihwal yang lain yaitu *demikian*. Kata *demikian* ini dapat menunjuk pada *begitu* atau *begini*. Misalnya, “Memang kemarin dia mengatakan *demikian*. ” Oleh karena itu, kata *demikian* pada kalimat tersebut bisa di ganti dengan kata *begini* atau *begitu*.

Deiksis tempat dan deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek atau dengan menempatkannya disuatu lokasi.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa-termasuk bahasa Indonesia-membedakan antara yang dekat kepada pembicara ‘*di sini*’ dan yang bukan dekat kepada pembicara tetapi dekat dengan pendengar ‘*di situ*’ (Nababan dalam Putrayasa, 2014: 49).

Contoh:

- a. Duduklah kamu *di sini*.
- b. *Di sini* jual gas Elpiji.

Frasa *di sini* pada kontruksi (a) mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Sementara dalam kontruksi (b) acuannya lebih luas, yakni suatu tokoh atau tempat penjualan.

2.4.4 Deiksis Waktu

Dalam tata bahasa deiksis waktu disebut adverbial waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran itu terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata: *besok (esok), lusa, kelak, nanti*; untuk waktu ‘sebelum’ waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu*. Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat siklus alami dan nyata, yaitu siklus hari dan malam (dari pagi sampai malam hari), hari (dalam sepekan dengan nama-nama hari), bulan (dari bulan Januari hingga bulan Desember), musim (di Indonesia ada musim hujan dan musim kemarau) dan tahun (Putrayasa, 2014: 50).

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak

bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tense) (Nababan dalam Sari, 2012: 23).

Kala atau tense adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala lazimnya menyatakan waktu *sekarang*, *sudah lampau*, dan *akan datang*. Beberapa bahasa menandai kala itu secara morfemis; artinya pernyataan kala itu ditandai dengan bentuk kata tertentu pada verbanya. Dalam bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis, melainkan secara leksikal. Antara lain dengan kata *sudah* untuk kala lampau, *sedang* untuk kala kini, dan *akan* untuk kala nanti. Misalnya (1) *Adik sudah mandi*, (2) *Adik belum mandi*, dan (3) *Adik akan mandi*.

2.4.5 Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu pada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri). Kita juga dapat memasukan ke dalam deiksis wacana sejumlah cara lain dimana sebuah ujaran menandakan hubungannya dengan teks yang mengelilinginya. Misalnya, karena wacana itu mengungkapkan waktu, maka wajar saja jika kata-kata deiksis waktu seperti *akhir minggu*, *bulan berikut*, *awal tahun*, maka untuk deiksis wacana kita dapat juga memaknai bentuk *akhir paragraf*, *bab berikut*, *awal paragraf*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia

kata-kata demikian biasanya dengan preposisi seperti *di*, *pada*, *dalam*. Misalnya “hal itu sudah dikemukakan pada akhir bab” (Putrayasa, 2014: 51-53).

2.4.6 Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak turur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dan petutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya (Purwo dalam Putrayasa, 2014: 53).

Dapat dikatakan, bahwa deiksis sosial itu merupakan deiksis yang disamping mengacu keadaan referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan *kamu*, *kau*, *anda*, *saudara*, *tuan*, *bapak*, *ibu*, dan sebagainya. Deiksis persona bagi penutur seperti *saya*, *aku*, *hamba*, *patik*, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa yang mengenal tingkatan-tingkatan (unda usuk) bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda (Putrayasa, 2014: 53).

2.5 Acuan Deiksis

Berdasarkan pada tempatnya, pengacuan dibedakan menjadi pengacuan endofora dan pengacuan

eksofora. Pengacuan dikatakan endofora jika acuannya berada di dalam teks wacana tersebut, sedangkan eksofora jika acuannya berada di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuan dibedakan menjadi pengacuan anafora dan katafora.

Anafora adalah penentu dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Penentu itu dapat berupa kata ganti persona *dia*, *mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu alat, dan cara (Alwi, dkk. 2003: 43). Senada dengan itu, Hasidin WS. (dalam Mukrini, 2013: 157) menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana. Teknik anaforis dilakukan dengan mendahului *antesedenya* atau *referennya* dan kalimat berikutnya diikuti nomina pengantinya (Marafad, 2011: 188-189) perhatikan contoh berikut.

1. Pedagang kaki lima menujak durian. Harganya murah.
2. Berapa hari ini farah tidak mau sekolah. *Dia* masuk rumah sakit.

Pronomina persona *-nya* pada kontruksi 1 berfungsi sebagai anafora karena merujuk kembali pada durian. Pronomina persona *dia* pada kontruksi 2 juga bersifat anafora karena merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Farah.

Katafora yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada dibelakangnya (Alwi, dkk., 2003: 43). Teknik kataforis, nomina pengantinya di depan dan antesedenya pada kalimat berikutnya (Marafad, 2011: 189) perhatikan contoh berikut.

1. Dengan gayanya yang khas, Abidin berceramah di depan umum.

2. karena kenakalannya, Iwan harus dihukum oleh ayah.

Pada kontruksi 1 pronomina persona *-nya* merujuk pada Abidin, sementara pada kontruksi 2 merujuk pada Iwan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pronomina yang mengacu kembali ke antasendennya dinamakan hubungan anafora. Sedangkan hubungan pronomina dengan antaseden yang mengikutinya disebut hubungan kataforis. Diantara bentuk-bentuk persona, hanya persona ketiga *dia*, *ia*, *-nya*, dan *mereka* yang dapat menjadi pemarker anafora dan katafora.

2.6 Narasi

2.6.1 Pengertian Narasi

Narasi adalah salah satu jenis tulisan (karangan) yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Karangan narasi dimaksudkan sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa dalam satu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain: narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 1997: 136).

Narasi (berasal dari *narration* berarti cerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza dalam Sari, 2012: 36).

Menurut Dalman (dalam Fatmasari 2018: 17) menyatakan bahwa narasi adalah cerita berdasarkan pada urutan suatu atau (serangkaian kejadian atau peristiwa). Dalam

kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau (serangkaian) konflik atau tikayan. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya bisa saja disebut alur atau plot. Narasi bisa berisi fiksi, bisa pula fakta atau rekaan, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi adalah cerita yang mengisahkan tindak-tanduk kehidupan manusia yang disusun secara sistematik.

2.6.2 Tujuan Narasi

Menurut Keraf (1997: 136) tujuan narasi terbagi dua, antara lain narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, disebut narasi ekspositoris. Disamping itu, ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi ini disebut narasi sugesti.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan narasi untuk menghibur dan memberikan pelajaran yang baik kepada pembaca.

2.6.3 Ciri-Ciri Narasi

Menurut Semi (dalam Fatmasari, 2018: 20) bahwa dalam menulis teks narasi perlu diperhatikan ciri-ciri narasi. Ciri-ciri narasi tersebut yaitu :

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa

semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.

- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- d. Memiliki nilai estetika.
- e. Menekankan suasana secara kronologis.

Menurut Keraf (1997: 136) menyatakan bahwa ciri narasi yaitu :

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b. Dirangkai dalam urutan waktu.
- c. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”.
- d. Ada konflik.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri narasi yaitu berisi suatu cerita yang menekankan suatu kronologis dari waktu ke waktu dan memiliki konflik.

2.7 Wacana Narasi dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII Revisi 2017

Dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 terdapat lima wacana narasi. Wacana narasi yang pertama yaitu “*Kekuatan Ekor Biru Nagata*” oleh Ugi Agustono, wacana narasi yang kedua yaitu “*Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)*” penulis Djokolelono, wacana narasi yang ketiga yaitu “*Ruang Dimensi Alpha*” karya Ratna Juwita, wacana narasi yang keempat yaitu “*Berlian Tiga Warna*” oleh Fanisa Miftah Riani, dan wacana narasi yang kelima yaitu “*Belajar dengan Gajah Mada*”.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena metode ini

merupakan gambaran atau penyajian data secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan yang tampak sebagaimana adanya dalam hal ini bentuk-bentuk deiksis dalam wacana narasi pada buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017. Dikatakan kualitatif karena dalam mendeskripsikan bentuk deiksis pendeskripsiannya menggunakan kalimat dan tidak menggunakan angka-angka untuk memperoleh data.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yakni diambil dari referensi berupa buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017, serta sejumlah buku bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis, yakni kata atau kalimat yang memuat semua bentuk deiksis pada wacana narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.

Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana narasi yang terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud 2017, tebal 312 halaman + 2 cover.

Dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII terdapat lima wacana narasi (cerita fantasi) meliputi “*Kekuatan Ekor Biru Nagata*” oleh Ugi Agustono, “*Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)*” penulis Djokolelono, “*Ruang Dimensi Alpha*” karya Ratna Juwita, “*Berlian Tiga Warna*” oleh Fanisa Miftah Riani, dan “*Belajar dengan Gajah Mada*”.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode baca dan teknik catat. Metode baca adalah membaca secara berulang-ulang wacana narasi yang terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017. Teknik catat adalah mencatat setiap data yang memuat bentuk-bentuk deiksis dalam wacana narasi tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Biklen dan Bodgan (dalam Mustika, 2018: 40), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data yang sesuai dengan analisis, memisahkan data sesuai kategorinya, selanjutnya dianalisis dengan cara diuraikan secara rinci berdasarkan pengertian deiksis dan jenis-jenis deiksis yang dijadikan acuan. Berikut langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi kalimat yang mengandung deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada karangan narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.
2. Mengklasifikasi data jenis-jenis deiksis, meliputi deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

3. Menganalisis data deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada karangan narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini tentang bentuk-bentuk deiksis pada wacana narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 serta mendeskripsikan fungsi acuan (rujukan) penggunaan bentuk-bentuk deiksis tersebut. Hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk deiksis secara singkat sebagai berikut ini.

Dalam buku siswa SMP Bahasa Indonesia kelas VII ditemukan lima wacana narasi (cerita fantasi) meliputi “*Kekuatan Ekor Biru Nagata*” oleh Ugi Agustono (wacana 1), “*Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)*” penulis Djokolelono (wacana 2), “*Ruang Dimensi Alpha*” karya Ratna Juwita (wacana 3), “*Berlian Tiga Warna*” oleh Fanisa Miftah Riani (wacana 4), dan “*Belajar dengan Gajah Mada*” (wacana 5). Berikut jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam wacana narasi pada buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017.

Penelitian ini mengukapkan bahwa dari kelima wacana hanya ditemukan beberapa bentuk deiksis. Bentuk-bentuk deiksis yang terdapat pada wacana narasi buku siswa meliputi: deiksis persona pertama (*saya* dan *kita*) dan deiksis persona ketiga (*ia*, *-nya*, dan *mereka*). Deiksis penunjuk meliputi: *itu* dan *ini*. Dan dalam lima wacana narasi ini tidak

terdapat deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Deiksis Persona

Berdasarkan data dalam kelima wacana narasi, ternyata tidak semua deiksis persona muncul dalam wacana narasi. Deiksis persona yang terdapat dalam pada kelima wacana narasi yaitu deiksis persona pertama serta deiksis persona ketiga. Sementara deiksis persona kedua tidak muncul dalam karangan.

Deiksis persona pertama yang terdapat dalam wacana narasi yaitu deiksis persona pertama tunggal *saya* dan deiksis persona pertama jamak *kita*. Deiksis persona ketiga yang terdapat dalam wacana narasi yaitu deiksis persona ketiga tunggal *ia* dan *nya*, serta deiksis persona ketiga jamak *mereka*.

a. Deiksis *saya*

Dari kelima wacana narasi pada buku siswa, deiksis persona pertama *saya* hanya terdapat pada wacana 5. Deiksis persona pertama *saya* dipakai pembicara untuk merujuk dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain dipihaknya. Berikut pemakaian deiksis *saya* pada wacana 5.

1. *Tiba-tiba, di hadapan mereka, muncul laki-laki bertubuh kekar. “Kalian bertiga *saya* panggil untuk menemui leluhurmu!” laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak. “Sii aa .. pa Bapak?” sambil gemetar Handi memberanikan diri untuk bertanya. “Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu,” jawab laki-laki itu dengan mata tajam menatap ke arah tiga anak yang masih ketakutan itu. “Gaajah*

- Maada ...!* suara ketiganya seperti tercekat.
2. *“Saya berusaha menjadi juara kelas dengan belajar tiap hari,” Ardi menjawab agak terbata-bata.*
 3. *“Saya belajar tiap malam sehingga saya selalu rangking satu di sekolah,” Handi menyahut.*
 4. *“Saya les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi Matematika tertinggi di kelasku,” Dani menimpali jawaban temannya.*

Dari 4 kontruksi tersebut konstituen *saya* merujuk kepada tokoh yang berbeda-beda. Konstituen *saya* pada kontruksi 1 merujuk pada tokoh Gajah Mada. Konstituen *saya* pada kontruksi 2 merujuk kepada tokoh Ardi. Konstituen *saya* pada kontruksi 3 merujuk kepada tokoh Handi. Sementara konstituen *saya* pada kontruksi 3 merujuk kepada tokoh Dani. Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *saya* rujukannya berubah-ubah, jadi konstituen *saya* merupakan deiksis.

b. Deiksis *kita*

Dari kelima wacana narasi pada buku siswa, deiksis persona pertama jamak *kita* terdapat dalam wacana 4 dan wacana 5. Deiksis persona pertama *kita* merujuk pada dirinya sendiri dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi pembaca. Berikut analisis pemakaian deiksisnya.

1. *“Toloong,” tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua melihat Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan tangannya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha*

menolong Handi. Tapi “Aaahh...! terdengar teriakan keras dan mereka bertiga terseret masuk ke lubang itu. “Dimana kita??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.

2. *“Benar kata Gajah Mada tadi...” Handi berucap lirih. “Iya kita tidak cukup hanya hanya dengan pintar” Ardi berkata hampir tak terdengar.*
3. *“Ya kita harus memiliki perilaku yang baik...” Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati. Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.*

Dari 3 kontruksi tersebut merujuk kepada tokoh yang berbeda-beda. Konstituen *kita* pada kontruksi 1 dan 2 dipakai oleh tokoh Ardi untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Handi dan Dani pada pihaknya. Sedangkan konstituen *kita* pada kontruksi 3 dipakai oleh tokoh Dani untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Ardi dan Handi pada pihaknya.

Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *kita* rujukannya berubah-ubah, jadi konstituen *kita* merupakan deiksis.

c. Deiksis *ia*

Dari kelima wacana narasi pada buku siswa, deiksis persona ketiga tunggal *ia* hanya terdapat dalam wacana 2. Deiksis persona ketiga *ia* merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan

bicara. Berikut analisis pemakaian deiksinya.

1. *Nono, si anak Rembulan, berangkat sendiri berlibur ke Wlingi, tempat tinggal Mbah Sastro. Ia selalu suka liburan di sana, karena ia bisa bersepeda keliling Wlingi dan bermandi-mandi di Sungai Lekso yang menyegarkan.*
2. *Suatu hari, Nono ditugaska untuk membeli tahu goreng ke Njati, ke tempat Mbah Pur, kakek buyutnya. Nono pu berangkat dengan sepeda. Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur.*
3. *Menurutnya, dahulu ada seorang anak bernama Trimo yang menghilang di dalam pohon kenari itu. Trimo menghilang ketika ia sedang berlindung dari serangan Belanda. Ia lenyap begitu saja, seolah-olah pohon besar itu telah menelannya.*
4. *Nono beristirahat dan merendam kakinya di Kali Njari yang dangkal. Sepedanya diparkirkan di pohon kenari tadi. Namun, ketika ia kembali, sepeda itu tidak ada. Ia pun dikejutkan dengan kedatangan seorang anak bernama Trimo yang memperingatkannya untuk bersembunyi. Akan tetapi, Kapitan d'Jaree dengan mudahnya dapat menemukan tempat persembunyian mereka. Sadarlah Nono bahwa ia sedang berada di zaman Belanda. Pohon kenari besar tadi menghilang, digantikan oleh tenda-tenda, gerobak, kuda, serta orang-orang dan pasukan*

Belanda yang tiba-tiba berdiri mengelilinginya.

Dari 4 kontruksi tersebut konstien *ia* merujuk pada tokoh yang berbeda-beda. Konstituen *ia* pada kontruksi 1,2, dan 4 merujuk kepada tokoh Nono yang sedang berlibur ke Wlingi dan tanpa sengaja tersesat pada zaman Belanda. Sementara konstituen 3 merujuk kepada tokoh Trimo yang merupakan seorang anak pada zaman Belanda yang menghilang dalam pohon kenari.

Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *ia* rujukannya berubah-ubah, jadi konstituen *ia* merupakan deiksis.

d. Deiksis *-nya*

Dari kelima wacana narasi pada buku siswa, deiksis persona ketiga tunggal *-nya* terdapat dalam wacana 2, wacana 3, wacana 4 dan wacana 5. Hanya wacana 1 yang tidak terdapat deiksis *-nya*.

Deiksis persona ketiga *-nya* merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Deiksis *-nya* pada wacana terdapat dalam beberapa kontruksi.

Berikut analisis pemakaian deiksinya.

1. *Erza menghempaskan tubuhnya pada meja kontrol laboratorium dengan kesal.*
2. *Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya. Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi.*
3. *Manusia purba itu juga berhasil kembali ke habitatnya pada 500*

tahun sebelum masehi. Aku dapat melihatnya dengan jelas di layar laptop.

Dari 3 kontruksi tersebut konstituen *-nya* merujuk kepada tokoh yang berbeda. Konstituen *-nya* pada kontruksi 1 merujuk kepada tokoh Erza yang kesal atas kelakuan Doni. Sementara konstituen *-nya* pada kontruksi 2 dan 3 merujuk kepada manusia purba yang mengikuti Doni ketika memasuki dimensi alpha.

Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *-nya* rujukannya berubah-ubah, jadi konstituen *-nya* merupakan deiksis.

e. Deiksis *mereka*

Dari kelima wacana narasi pada buku siswa, deiksis persona ketiga jamak *mereka* terdapat dalam wacana 1, wacana 4, dan wacana 5. Deiksis persona ketiga *mereka* merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada diluar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

Berikut analisis pemakaian deiksisnya.

1. *Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka.*
2. *Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susul menyusul bagi air. Tubuh mereka besar-besar dengan sorot mata tajam.*
3. *Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya. Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang. Mereka tertawa mengejek*

binatang-binatang ketika banyak bola api yang padam sebelum mengenai tubuh mereka.

Dari 3 kontruksi tersebut konstituen *mereka* merujuk pada tokoh yang berbeda. Konstituen *mereka* dalam beberapa kontruksi tersebut merujuk pada binatang yang berbeda. Konstituen *mereka* pada kontuksi 1 merujuk kepada seluruh binatang di Tana Modo. Sementara konstituen *mereka* pada kontruksi 2 dan 3 tersebut merujuk pada kelompok serigala.

Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *mereka* rujukannya berubah-ubah, jadi konstituen *mereka* merupakan deiksis.

4.2.2 Deiksis Penunjuk

Berdasarkan data dalam wacana, ternyata hanya wacana 4 dan wacana 5 yang memiliki deiksis penunjuk. Sementara wacana 1, wacana 2, dan wacana 3 tidak memiliki deiksis penunjuk. Deiksis penunjuk yang ada dalam wacana 4 dan wacana 5 meliputi deiksis *itu* dan *ini*. Deiksis *itu* terdapat dalam dua wacana, yaitu wacana 4 dan wacana 5. Sementara deiksis *ini* hanya terdapat dalam wacana 4.

a. Deiksis *itu*

1. Wacana 4

Deiksis *itu* dalam wacana 4. Berikut analisis pemakaian deiksisnya.

1. *Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak *itu* akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian *itu*.*
2. *“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna *itu*,” Anika meyakinkan ibunya.*

3. Dengan kesepakatan ketiga sahabat **itu** berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada ada di langit.
4. “**Itu** puteri Candy,” Anika berlari menuju puteri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat.
5. “Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan. “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah **itu**...
6. “Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil **ini**!” Ratu memeluk ketiga gadis **itu** lalu memberikan tas yang lumayan besar.
7. “Gagal total petualangan kita karena kita meninggalkan satu tas besar isi berlian **itu**,” Tamika berteriak ke arah Anika.

Dari 7 kontruksi tersebut, konstituen *itu* merujuk pada sesuatu yang berbeda-beda. Konstituen *itu* pada kontruksi 1 merujuk sesuatu yang jauh dari si penutur yaitu sebuah petualangan yang belum pernah dilakukannya. Konstituen *itu* pada kontruksi 2 merujuk pada sebuah petualangan yang ingin Anika lakukan dan merujuk pada tiga warna kotak yang berlian. Konstituen *itu* pada kontruksi 3 merujuk pada Anika dan kedua sahabatnya. Konstituen *itu* pada kontruksi 4 merujuk pada tempat tidur putri Candy. Konstituen *itu* pada kontruksi 5 merujuk kepada peristiwa yang terjadi setelah Anika dan sahabatnya menyatukan berlian. konstituen *itu* pada kontruksi 6 merujuk kepada Anika dan kedua sahabatnya. Konstituen *itu* pada kontruksi 7 merujuk kepada tas yang berisi berlian. Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *itu* tergolong

deiksis karena merujuk pada sesuatu yang berbeda-beda.

b. Deiksis *ini*

Deiksis *ini* dalam wacana 4, berikut analisis pemakaiannya.

1. “*Tapi tas berisi berlian **ini** tidak bisa kita bawa*,” kata Tamika dan Chika hampir bersamaan.
2. “*Tinggalkan saja tas **itu** yang penting kita harus keluar dari kerajaan **ini***,” tegas Ani.

Dari 2 kontruksis tersebut, konstituen *ini* merujuk pada sesuatu yang berbeda. Konstituen *ini* pada kontruksi 1 merujuk kepada sebuah tas berlian. konstituen *ini* pada kontruksi 2 merujuk pada sebuah kerajaan berlian tempat Anika dan sahabatnya berpetualang. Seperti tampak pada data tersebut, konstituen *inu* tergolong deiksis karena merujuk pada sesuatu yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis tersebut, kesimpulan dari penggunaan deiksis penunjuk pada wacana dalam buku siswa kelas VII revisi 2017 bahwa dari lima wacana narasi, hanya dua wacana yang mengandung deiksis penunjuk, dan didominasi oleh deiksis penunjuk *itu*.

4.2.3 Deiksis Tempat

Dalam wacana narasi pada buku siswa tidak terdapat deiksis tempat karena acuan tempat dalam narasi tersebut digambarkan dengan jelas.

4.2.4 Deiksis Waktu

Dalam wacana narasi pada buku siswa tidak terdapat deiksis waktu karena acuan waktu dalam narasi tersebut digambarkan dengan jelas.

4.2.5 Deiksi Wacana

Dalam wacana narasi pada buku siswa tidak terdapat deiksis wacana karena acuan wacana dalam narasi tersebut digambarkan dengan jelas.

4.2.6 Deiksis Sosial

Dalam wacana narasi pada buku siswa tidak terdapat deiksis

sozial karena acuan sozial dalam narasi tersebut digambarkan dengan jelas.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa deiksis yang terdapat dalam wacana narasi pada buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 meliputi deiksis persona dan deiksis penunjuk. Sementara deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial tidak terdapat dalam karangan.

Deiksis persona yang terdapat pada karangan wacana dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 meliputi deiksis persona pertama tunggal yaitu *saya*, deiksis persona pertama jamak yaitu *kita*, deiksis persona ketiga tunggal yaitu *ia* dan *nya*, dan deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Deiksis penunjuk yang terdapat pada wacana narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017 yaitu *itu* dan *ini*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas tentang deiksis pada karangan narasi dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII revisi 2017, diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas tentang deiksis dalam wacana deskripsi.
2. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan tentang masalah lain yang berhubungan dengan pemakaian deiksis dalam wacana narasi, serta menambahkan jenis deiksis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, A. Paola Lancana. 2017. *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang karya MD. Aminudin (skripsi)*. Kendari: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsati, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Siti Rokhmi dan Dwi Kurniawan. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan tinggi*. Yogyakarta: Edukasi Pustaka.
- Mahmudi. 2013. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa, Guru, dan Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Marafad, Laode Sidu dan Nirmala Sari. 2015. *Mutiara Bahasa Seluk Beluk Bahasa dan Uraiannya*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Mukrini, Isna Being. 2013. *Penanda Deiksis dalam Cerita Fabel Banjar*. Dalam majalah Bunga Rampai: Hasil Penelitian Kebahasaan.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahsa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.